



Terbit online pada laman: <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/mahardikaadiwidia/index>

## Jurnal Mahardika Adiwidia

e-ISSN: 2830-7887

### Jurnalisme Buddhis di Negara Mayoritas Islam: Kajian Etnografi di DAAI TV

Wirawan

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, Jakarta

E-mail korespondensi: [iamwirawanchen@gmail.com](mailto:iamwirawanchen@gmail.com)

Diterima: 03-01-2023 | Direvisi: 22-02-2023 | Disetujui: 04-03-2023 | Publikasi online: 31-05-2023

#### ABSTRACT

*Journalism is ideally a secular practice. However, several press institutions are associated with religious organizations in Indonesia, such as DAAI TV, which the Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia established. This research explores the role of Buddhist religious values in shaping journalistic practices at DAAI TV. The data were gathered using the ethnographic method through participant observation, in-depth interviews, and document analyses from August 2019 to April 2020. Implementing the framework of Buddhist-oriented journalism concepts introduced by Gunaratne and Pearson & Senarath, this study indicates that DAAI TV has brought the notion of Buddhist journalism to life, despite the fact that not all of its journalists are Buddhists. In terms of ethics, DAAI TV actualized Buddhist journalism by incorporating sammā-vācā (right speech), sammā-kammanta (right action), and sammā-ājīva (right livelihood) into their journalistic practice.*

**Keywords:** *Buddhist-oriented Journalism, DAAI TV, Journalism, Ethnography*

#### PENDAHULUAN

Jurnalisme sejatinya merupakan praktik yang sekuler (Steele, 2011). Alih-alih beranjak dari nilai-nilai keagamaan, jurnalisme seharusnya berlandaskan pada kepentingan publik, independensi, pengawasan sosial, dan disiplin verifikasi. Setidaknya, prinsip jurnalisme seperti inilah yang dianut dan diimplementasikan oleh negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat. Idealnya, praktik jurnalistik di Indonesia tidak jauh berbeda dengan praktik jurnalistik di Amerika Serikat. Sebab, perkembangan jurnalistik di Indonesia tidak lepas dari kontribusi Amerika Serikat (Steele, 2011). Sebagai contoh, USAID (Lembaga Pembangunan Internasional Amerika Serikat) pernah memberikan bantuan dana kepada Institut Studi Arus Informasi (yang diprakarsai Goenawan Mohamad, salah satu wartawan senior di Indonesia) untuk melaksanakan pelatihan jurnalistik di Indonesia. Selain itu, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat pernah memberikan bantuan dana untuk penerjemahan buku *Elements of Journalism* karya Kovach dan Rosenstiel ke dalam bahasa Indonesia (Steele, 2011). Hingga kini, buku itu menjadi rujukan bagi pendidikan jurnalistik di Indonesia.

Kendati demikian, kenyataannya jurnalisme sekuler ala Barat tidak terimplementasi dengan utuh di Indonesia. Pada penerapannya di lapangan, sejumlah media menunjukkan

nilai-nilai keagamaan yang mereka anut, baik pada level organisasi maupun pada karya jurnalistik. Sebagai contoh, kajian yang dilakukan Susilo (2016) menunjukkan bahwa *Republika* (yang dibentuk oleh Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia) dan *Suara Pembaruan* (yang lebih dekat dengan komunitas Kristen) ternyata tidak objektif dalam melaporkan peristiwa pembakaran sebuah masjid di Papua. Selain itu, dalam konteks kasus hukum yang menimpa Ahok (mantan gubernur Provinsi DKI Jakarta keturunan Tionghoa), Suryani dan Priyonggo (2015) mengidentifikasi bahwa *VOA-Islam* ternyata tidak objektif dalam menghasilkan berita mengenai isu tersebut.

Penelitian ini fokus membahas salah satu media berlatar belakang keagamaan di Indonesia, yakni *DAAI TV*. Stasiun televisi ini didirikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini menggali bagaimana nilai-nilai keagamaan yang melatarbelakangi *DAAI TV* terefleksi dalam praktik jurnalistiknya. Menurut Merril (Pintak, 2014), mengeksplorasi nilai-nilai jurnalistik di luar konteks Amerika Serikat dan Eropa dapat mendobrak etnosentrisme akademisi Amerika Serikat yang cenderung memaksakan kultur jurnalisme Barat ke dalam praktik jurnalistik di negara lain. Sebenarnya, telah ada beberapa penelitian yang mengkaji *DAAI TV*. Namun, sejauh ini penelitian terdahulu masih terbatas pada aspek konten tayangan *DAAI TV* (Liao, 2011; Liao 2013; Andriani, 2015; Frins, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih fokus mengkaji rutinitas di dalam ruang redaksi serta praktik kerja jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis *DAAI TV*.

Studi terdahulu menunjukkan temuan yang berbeda-beda mengenai peran nilai-nilai keagamaan dalam kerja jurnalistik. Selain berpotensi membuat laporan berita menjadi tidak objektif (Suryani & Priyonggo, 2015; Susilo, 2016), studi yang dilakukan Chen (2009) di Taiwan menunjukkan bahwa jurnalis yang beragama Buddha cenderung lebih mengedepankan loyalitas mereka sebagai pengikut agama Buddha daripada profesionalitas mereka sebagai jurnalis saat ditugaskan meliput kegiatan keagamaan Buddha. Akan tetapi, studi Steele (2013) di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa jurnalis yang beragama Islam cenderung memaknai profesi mereka sebagai bagian dari aktivitas dakwah. Mereka mewujudkan *amar makruf nahi munkar* alias “menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan” dengan cara melaporkan berita tentang ketidakadilan sosial, pejabat yang korupsi, serta penindasan yang dialami oleh masyarakat kecil.

Beranjak dari celah penelitian dan inkonsistensi temuan-temuan terdahulu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran nilai-nilai keagamaan dalam praktik kerja jurnalistik di *DAAI TV*?

## TINJAUAN PUSTAKA

Keterkaitan nilai-nilai Buddhisme dengan praktik jurnalistik pernah ditinjau oleh Gunaratne (2009). Ia menjelaskan bahwa praktik jurnalistik yang berbasis ajaran Buddha bertujuan untuk mewujudkan *journalism of healing* dan *journalism of timely, truthful, and helpful*. Dengan kata lain, jurnalisme Buddhis harus mampu membantu masyarakat mengatasi penderitaan sebagaimana cita-cita akhir dalam Buddhisme ialah untuk memutuskan siklus penderitaan. Jurnalisme Buddhis harus dapat membantu masyarakat

menyembuhkan luka akibat ketimpangan, ketidakadilan, dan diskriminasi. Selain itu, jurnalisme Buddhis harus mampuewartakan informasi yang benar, bermanfaat, dan kontekstual. Pearson & Senarath (2015) menguraikan bahwa jurnalisme Buddhis dapat diaktualisasikan melalui *sammā-vācā* (perkataan yang benar), *sammā-kammanta* (perbuatan yang benar), dan *sammā-ājīva* (penghidupan yang benar).

Menurut Pearson & Senarath (2015), definisi *sammā-vācā* dalam jurnalisme dapat dielaborasi dengan merujuk pada Magga-vibhanga Sutta (SN 45.8) dan Vacca Sutta (AN 5.198). Dalam Magga-vibhanga Sutta (SN 45.8), Buddha menekankan bahwa ujaran yang benar tidak mengandung kebohongan, ucapan kasar, ujaran pemecah-belah, dan gosip. Dalam Vacca Sutta (AN 5.198), Buddha membahas faktor-faktor yang harus dipenuhi ketika ingin menyampaikan ujaran, yakni (1) perkataan disampaikan pada waktu yang tepat, (2) perkataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, (3) perkataan yang tidak menyakitkan, (4) perkataan yang bermanfaat, dan (5) perkataan yang disampaikan dengan cinta kasih.

Sementara itu, definisi *sammā-kammanta* (perbuatan yang benar) merujuk pada Magga-vibhanga Sutta (SN 45.8), yakni perbuatan yang tidak melibatkan pembunuhan, pencurian, dan perzinahan. Dalam implementasinya, praktik jurnalistik Buddhis sepatutnya menghindari pelaporan berita mengenai tindakan pembunuhan, kekerasan, perang, kriminalitas, dan skandal seks selebritas. Pearson & Senarath (2015) juga menguraikan bahwa perbuatan yang benar dalam konteks jurnalisme dapat diwujudkan dengan tidak memanfaatkan data hasil curian atau melakukan penyadapan dalam proses mengumpulkan informasi.

Dalam konteks *sammā-ājīva* (penghidupan yang benar), Pearson & Senarath (2015) merujuk pada Magga-vibhanga Sutta (SN 45.8) untuk menjauhi ketidakjujuran dalam melakukan pekerjaan. Mengutip Bhikkhu Bodhi, Pearson & Senarath (2015) menjelaskan bahwa penghidupan yang benar tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain serta tidak kontradiktif dengan perkataan dan perbuatan. Dalam konteks jurnalistik, hal ini dapat diwujudkan dengan memegang teguh kode etik jurnalistik dalam bertugas.

Gunaratne (2009) menjelaskan bahwa konsep jurnalisme Buddhis adalah model jurnalistik untuk mentransformasi hakikat berita, dari semula sifatnya sebatas komoditas media menjadi sebuah pemantik kebajikan. Oleh karena itu, menurutnya, jurnalisme Buddhis tidak seharusnya bergantung pada pengiklan sebagai sumber pendapatan. Sebagai alternatif, ia merekomendasikan jurnalisme berbasis dukungan masyarakat untuk menghidupkan kerja-kerja jurnalistik. Penelitian ini menggunakan konsep jurnalisme Buddhis yang diperkenalkan Gunaratne (2009) serta Pearson & Senarath (2015) untuk menganalisis praktik jurnalistik di *DAAI TV*.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Creswell (2007), penelitian etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan pemaknaan pada pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dipelajari bersama dan dibagikan dalam suatu komunitas budaya. Menurut Geertz (dalam West & Turner, 2010),

etnografi merupakan metode penelitian untuk menyingkap makna budaya dalam suatu komunitas dengan melihat langsung dari sudut pandang anggota komunitas tersebut. Sejalan dengan itu, Fetterman (2009) menjelaskan bahwa penelitian etnografi harus dilakukan pada situasi alami atau lingkungan asli komunitas yang ingin dipelajari.

Dalam studi etnografi ini, peneliti melakukan *fieldwork* untuk mempelajari interaksi dan rutinitas yang terjadi dalam ruang redaksi *DAAI TV*. Selama periode Agustus 2019 hingga April 2020, peneliti mengikuti program magang di *DAAI TV* serta melakukan wawancara mendalam dengan jurnalis, produser, dan manajer program *DAAI TV*. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen seperti foto dan buku panduan jurnalistik *DAAI TV*. Menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti mengamati rutinitas jurnalistik *DAAI TV* dengan cara terlibat dalam rapat redaksi, terjun ke lapangan mendampingi reporter, membantu proses produksi program berita di studio, mengisi *voice over* untuk program berita, hingga membantu publikasi konten video di akun YouTube program Halo Indonesia. Keabsahan data peneliti peroleh dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik pengumpulan data. Catatan observasi dan transkrip wawancara dianalisis menggunakan pendekatan induktif. Izin untuk mengolah data selama proses *fieldwork* telah peneliti peroleh dari Departemen HRD *DAAI TV*.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

*DAAI TV* merupakan salah satu perwujudan dari misi budaya humanis Yayasan Tzu Chi. Organisasi sosial-keagamaan ini dirintis oleh seorang biksuni bernama Master Cheng Yen pada 14 Mei 1966 di Taiwan. Eksistensi *DAAI TV* di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Nama *DAAI TV* berakar dari bahasa Mandarin, yakni *da* yang berarti 'besar' dan *ai* yang berarti 'cinta kasih'. Itu sebabnya, *DAAI TV* mengusung slogan "Televisi Cinta Kasih".

Kantor *DAAI TV* Indonesia terletak di kawasan Tzu Chi Center, Jakarta Utara, tepatnya di Tower 2, Lantai 3. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di sana, peneliti disambut dengan interior yang didominasi kayu dan bambu. Peneliti melihat sejumlah bingkai kaligrafi Mandarin, foto Master Cheng Yen, dan kutipan-kutipan Master Cheng Yen terpajang di sejumlah sisi dinding. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa simbol-simbol keagamaan Buddha, seperti bendera Buddhis internasional, miniatur Borobudur, serta lukisan figur Buddha.

**Beramal melalui Kerja Jurnalistik.** Jurnalis *DAAI TV* bekerja dengan moto "Kebenaran, Kebajikan, Keindahan". Dengan kata lain, "kebenaran" saja tidak cukup membuat sebuah informasi ditayangkan di *DAAI TV*. Informasi yang disampaikan *DAAI TV* juga harus mengandung nilai kebajikan dan keindahan. Sebagai contoh, *DAAI TV* tidak menayangkan berita kriminalitas, demonstrasi, KDRT, perselingkuhan, dan gosip selebritas. Sebab, sekalipun benar, informasi tersebut tidak memenuhi unsur kebajikan dan keindahan.

Merujuk kepada buku pedoman *Standar Profesional Jurnalis DAAI TV* (*DAAI TV*, n.d.), kebenaran didefinisikan sebagai informasi yang diperoleh dengan teknik yang tepat, sesuai realitas, kontekstual, jernih, tidak mendramatisasi, proporsional, *cover multi sides*, serta

disampaikan dengan bahasa dan metode yang baik dan benar. Kebajikan didefinisikan sebagai informasi yang menumbuhkan kebaikan, menginspirasi, membangkitkan optimisme, mengandung pesan moral, memupuk harmonisme, dan mendorong terbentuknya karakter yang positif. Sementara itu, keindahan didefinisikan sebagai informasi yang sarat akan nilai-nilai estetika, tidak provokatif, membangkitkan perasaan bahagia, menggunakan bahasa yang sopan, serta dikemas dengan indah.

Berdasarkan observasi penulis saat mengikuti program magang, moto jurnalistik ini dipraktikkan dengan sungguh-sungguh, mulai dari proses perencanaan liputan, terjun ke lapangan, pengambilan gambar, hingga tayang di layar kaca. Sebagai ilustrasi, peneliti pernah mengikuti rapat redaksi pada Kamis, 10 Oktober 2019. Di rapat itu, produser Zulfril menugaskan reporter Riska untuk meliput peristiwa kebakaran yang terjadi di Cawang, Jakarta Timur. Sekalipun insiden kebakaran adalah sebuah fakta yang benar-benar terjadi, Zulfril mengingatkan Riska bahwa jurnalis *DAAI TV* harus dapat mengemasnya menjadi informasi yang bermanfaat serta membangkitkan optimisme korban dan pemirsa. Riska diminta untuk melaporkan bantuan apa saja yang sudah didapatkan serta bantuan apa saja yang masih dibutuhkan warga yang menjadi korban. Informasi ini berguna agar pemirsa yang menyaksikan berita ini dapat menyalurkan bantuan secara tepat. Alih-alih menyorot kesedihan, kesengsaraan, ataupun air mata korban, kamerawan lebih banyak mengambil gambar aktivitas di posko pengungsian, pembagian makanan, kedatangan perpustakaan keliling, hingga kegiatan bermain dan belajar anak-anak.

Zulfril menjelaskan bahwa pelaporan berita mengenai bencana versi *DAAI TV* harus dapat mengangkat sisi lain yang lebih humanis dan menginspirasi daripada sekadar melaporkan kesedihan.

*“Tujuannya supaya kami bisa sampaikan ke masyarakat bahwa banyak orang-orang baik di luar sana. Jadi kami bisa memberikan sesuatu yang membangkitkan optimisme kepada masyarakat.” (Zulfril, wawancara pada 1 April 2020)*

Astia Dika, produser program “*DAAI Inspirasi*”, mengatakan hal yang senada dengan Zulfril. Menurutnya, bekerja di *DAAI TV* membuatnya punya banyak kesempatan untuk berbuat kebajikan. Selain dengan cara melaporkan informasi yang mengundang pemirsa berbuat baik, menurut Astia, jurnalis *DAAI TV* juga kerap terlibat dalam membantu sukarelawan Tzu Chi menjalankan pekerjaan sosial. Karenajurnalis *DAAI TV* sering meliput aksi sosial para sukarelawan Tzu Chi, Astia berpesan kepada timnya untuk terjun membantu apabila tugas wawancara dan pengambilan gambar sudah selesai.

Paulus Florianus, manajer program *DAAI TV*, mengibaratkan tanggung jawab jurnalis *DAAI TV* seperti layaknya seorang agamawan. “Kalau contoh seorang pastor, dia sampaikan hal-hal baik itu hanya di gereja, jadi terbatas. Namun, kalau saya sebagai seorang wartawan, saya mau sampaikan hal-hal baik itu ke banyak orang, lintas agama, ras, dan golongan,” sebut Paulus. Lebih lanjut, Paulus menjelaskan sebagai berikut.

*“Sebagai jurnalis, saya bisa memproduksi berita yang positif, yang baik, dan menggugah hidup orang banyak. Itu bagian dari amal saya. Tidak dalam bentuk material, tapi dalam*

*bentuk lain, contohnya dengan cara menginspirasi orang lain untuk membantu sesama. Itu bagian dari amal baik juga.” (Paulus, wawancara pada 16 Juli 2020)*

Prissilia, sebagai reporter yang lebih banyak terjun ke lapangan, membagikan pengalamannya merasakan langsung kebaikan yang disalurkan pemirsa usai menyaksikan liputannya. Ia pernah mengangkat kisah seorang perempuan pengendara ojek yang terpaksa harus membawa anaknya saat mengangkut penumpang. Usai liputan itu tayang, seorang pemirsa menghubungi *DAAI TV* dan bertanya mengenai kontak di pengemudi ojek. Ia bermaksud untuk menawarkan bantuan penitipan anak tanpa memungut biaya. Pengalaman Prissilia mengilustrasikan bagaimana jurnalis *DAAI TV* turut berbuat kebajikan melalui aktivitas jurnalistik.

Temuan ini senada dengan studi yang dilakukan Steele terhadap jurnalis muslim di Malaysia dan Indonesia. Dalam studinya, jurnalis muslim di kedua negara tersebut memaknai profesi mereka sebagai bagian dari aktivitas dakwah dan menyebarkan pesan kebaikan. Bahkan, beberapa informan yang diwawancarai Steele mendeskripsikan aktivitas mereka sebagai praktik jurnalisme profetik atau jurnalisme kenabian dengan meneladani ajaran-ajaran Nabi Muhammad (Steele, 2011; Steele, 2012; Steele, 2018). Dalam studi ini, jurnalis *DAAI TV* memaknai profesi mereka sebagai aktivitas beramal. Namun, mereka tidak merujuk pada istilah-istilah agama tertentu untuk mendeskripsikan profesi mereka.

**Menjadi Watchdog yang Santun.** Karena merupakan institusi pers, *DAAI TV* turut menjalankan perannya sebagai pilar keempat demokrasi, yakni menjadi *watchdog* atau pengawas kekuasaan. Menurut Kovach dan Rosenstiel (2007), *watchdog* adalah peran pers untuk mewakili rakyat mengawasi pemerintahan agar tidak menyelewengkan kekuasaan serta mampu menjalankan tanggung jawab secara transparan dan efektif. Melalui peran *watchdog* ini, jurnalis diharapkan mampu mengkritik kebijakan dan kinerja pemerintah yang tidak efektif atau menyengsarakan masyarakat.

Tidak seperti media pada umumnya yang menjalankan fungsi pengawasan ini dengan tajam dan lantang, *DAAI TV* justru melakukannya dengan cara yang khas. Sebagai ilustrasi, *DAAI TV* melalui program Halo Indonesia (2 Oktober 2019) pernah mengangkat isu penurunan tanah di kawasan Jakarta Utara. Untuk mendiskusikan isu tersebut, *DAAI TV* mengundang dua narasumber, yakni Nirwono Joga (pakar tata kota) dan Husnin (warga Kampung Muara Baru, Jakarta Utara). Husnin menceritakan pengalamannya sebagai warga terdampak penurunan tanah. Ia melaporkan bahwa tinggi air sudah makin mendekati tinggi tanggul di kampungnya. Peneliti menilai kehadiran Husnin adalah upaya *DAAI TV* untuk mendengarkan suara masyarakat sekaligus menyediakan ruang diskusi publik.

Sementara itu, Nirwono memberikan pemaparan dari perspektif akademis. Ia menguraikan faktor-faktor penyebab penurunan tanah, seperti karakteristik tanah, pembangunan masif, serta penyedotan air tanah secara terus-menerus. Ia juga menyampaikan upaya-upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk menanggulangi dampak penurunan tanah, seperti penghentian penggunaan air tanah dan relokasi permukiman warga di sekitar tanggul. Kehadiran Nirwono selaku pakar tata kota dimaknai sebagai upaya *DAAI TV* mewujudkan prinsip kebenaran secara epistemologis.

Walaupun tidak secara lantang mengkritik pemerintah, peneliti menilai *DAAI TV* telah menjalankan fungsinya sebagai pengawas kekuasaan sekaligus menyediakan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan berdiskusi. Peneliti memendang fungsi pengawasan ini dilakukan dengan lembut sebagai upaya merawat harmonisme dengan setiap elemen dalam masyarakat. Menurut Paulus, selaku manajer program, *DAAI TV* juga berusaha untuk menawarkan solusi terhadap setiap kritik yang disampaikan. “Kalau ada masalah, kita harus kasih solusinya apa. Jadi kita tidak hanya mengkritik, tetapi juga memberikan solusi,” ujar Paulus. Akan tetapi, Paulus sebetulnya merasa kurang cocok menggunakan diksi kritik karena memiliki konotasi negatif. Ia lebih suka menamai fungsi pengawasan ini sebagai aktivitas memberi saran atau masukan kepada pemerintah. “Kalau kritik, seolah-olah terlalu kasar. Tapi kalau saran, kan nadanya lebih positif,” imbuh Paulus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, peneliti menilai bahwa jurnalis *DAAI TV* tetap dituntut peka dengan fenomena sosial di sekeliling mereka serta mampu menjadi corong penyuar kegelisahan masyarakat supaya dapat didengar oleh pemerintah. Namun, untuk mengaktualisasikan peran ini, jurnalis *DAAI TV* menyeimbangkannya dengan moto kebajikan dan keindahan yang mengedepankan harmonisme dan optimisme. Mereka tidak menggunakan kata-kata yang tajam, kasar, dan menjatuhkan sebab hal tersebut bertentangan dengan buku pedoman jurnalistik *DAAI TV* yang mengatur penggunaan bahasa yang sopan, tidak sarkastik, dan tidak berlebihan.

Temuan ini mendukung studi Pintak (2014) bahwa nilai-nilai jurnalistik sejatinya bersifat kontekstual, dapat direkonstruksi oleh dominasi budaya, kondisi politik, dan ajaran agama. Dalam studinya, Pintak menunjukkan bahwa jurnalis di negeri-negeri Arab, Pakistan, dan Indonesia memiliki pemaknaan berbeda mengenai profesi sebagai jurnalis. Mereka membentuk ulang standar jurnalisme Barat agar selaras dengan kebudayaan setempat. Dalam konteks *DAAI TV*, jurnalisnya telah mendefinisikan ulang peran jurnalis sebagai *watchdog*. Alih-alih bersikap frontal, tajam, dan lantang seperti jurnalisme Barat, implementasi peran *watchdog* di *DAAI TV* cenderung lembut demi menjaga harmonisme, optimisme, dan kesantunan.

**Mengaktualisasikan Jurnalisme Buddhis.** Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang telah peneliti lakukan, peneliti menilai bahwa *DAAI TV* telah mengaktualisasikan jurnalisme Buddhis melalui *sammā-vācā* (perkataan yang benar), *sammā-kammanta* (perbuatan yang benar), dan *sammā-ājīva* (penghidupan yang benar). Pertama, dari aspek *sammā-vācā* (perkataan yang benar). Bagi jurnalis *DAAI TV*, informasi yang mengandung kebenaran merupakan syarat dasar yang harus dipenuhi. Dalam moto jurnalistik *DAAI TV*, elemen “kebenaran” diposisikan di awal, kemudian disusul dengan “kebajikan” dan “keindahan”. Dengan demikian, jurnalis *DAAI TV* tidak boleh sembarangan menyebarkan informasi tanpa memastikan terlebih dahulu validitas atau kebenarannya.

*“Andaikata kita dapat informasi A, sebisa mungkin kita cross check dari sumber yang mengatakan A. Itu salah satu tanggung jawab sosial kita sebagai jurnalis, memberitakan hal yang benar.” (Astia, wawancara pada 11 April 2020)*

*“Kalau gua biasanya triple cross check mengenai data yang kita punya. Apakah ini benar-benar sudah valid? Terus, kalau sudah valid, tanya lagi ke atasannya, tanya lagi ke masyarakat yang berkaitan, sehingga fakta yang kita sampaikan itu sudah sesuai fakta.” (Andrew, wawancara pada 3 April 2020)*

*“Ketika ada suatu isu atau permasalahan, kita harus cover both side... Kita harus bisa mengklarifikasi berita-berita yang disampaikan ke masyarakat.” (Zulfril, wawancara pada 1 April 2020)*

Dalam kerangka konsep jurnalisme universal, apa yang dilakukan jurnalis DAAI TV sebenarnya merujuk kepada tanggung jawab melakukan verifikasi. Kovach dan Rossenstiel (2007) menjelaskan bahwa verifikasi merupakan teknik pengujian informasi dari satu sumber ke sumber lainnya. Verifikasi merupakan kewajiban dalam proses pencarian dan penyampaian informasi agar informasi yang disampaikan merepresentasikan kebenaran sedekat mungkin. Dalam perspektif jurnalisme Buddhis, Pearson & Senarath (2015) meminjam istilah bahasa Pali untuk mendeskripsikan prinsip verifikasi, yakni *saccavadi* (ucapan yang benar) dan *saccasanda* (kebenaran yang tebal). Dengan kata lain, verifikasi adalah upaya untuk mengaktualisasikan ucapan yang mengandung kebenaran yang tebal. Itu sebabnya, DAAI TV tidak menayangkan program gosip atau *infotainment*. Sebab, kebenaran dalam gosip atau *infotainment* belum dapat terverifikasi. Selain itu, program ini dinilai tidak bermanfaat bagi kepentingan publik. Temuan ini sekaligus mencerminkan apa yang diajarkan Buddha dalam Vacca Sutta (AN 5.198) bahwa informasi harus disampaikan pada waktu yang tepat, sesuai dengan kebenaran, tidak menyakitkan orang lain, bermanfaat, dan disampaikan dengan cinta kasih.

Kedua, dari aspek *sammā-kammanta* (perbuatan yang benar). Jurnalis DAAI TV tidak menayangkan informasi yang mengandung unsur pembunuhan, kerusakan, pencurian, perzinahan, ataupun kriminalitas lainnya. Bahkan, jurnalis DAAI TV tidak diperkenankan untuk menayangkan visual berupa daging hewan. Dalam salah satu rapat redaksi, peneliti pernah mengusulkan ide liputan mengenai festival kuliner di salah satu mal. Namun, ide tersebut ditolak lantaran festival kuliner tersebut bukan kuliner vegetarian. Alih-alih menggunakan istilah keagamaan untuk menjelaskan praktik ini, jurnalis DAAI TV justru merujuk pada moto jurnalisme mereka, khususnya pada aspek “kebajikan” dan “keindahan”. Menurut Paulus, selaku manajer program, informasi mengenai kriminalitas atau skandal seks tidak selaras dengan moto jurnalisme DAAI TV. Selain itu, ketika ingin menggunakan sumber informasi dari pihak lain, jurnalis DAAI TV selalu menyebutkan dengan jelas sumber yang dirujuk untuk menghindari plagiarisme dalam berkarya. Temuan ini sejalan dengan apa yang diuraikan Pearson dan Senarath (2015) bahwa jurnalisme Buddhis tidak mengandung konten pembunuhan, pencurian, dan perzinahan.

Bagaimana dengan aspek *sammā-ājīva* (penghidupan yang benar)? Jurnalis DAAI TV memegang teguh kode etik jurnalistik dan buku pedoman jurnalistik DAAI TV. Salah satu poin yang diatur dalam kedua sumber tersebut adalah mengenai integritas profesi. Jurnalis DAAI TV dilarang keras untuk memungut uang atau barang sebagai imbalan atas peliputan berita. Bagi jurnalis DAAI TV, ini merupakan upaya menjaga profesionalisme agar tidak menyalahgunakan profesinya untuk menghasilkan keuntungan yang tak etis. Peneliti



memaknai praktik ini sebagai aktualisasi dari ajaran Buddha dalam Magga-vibhanga Sutta (SN 45.8) mengenai penghidupan yang benar.

Gunaratne (2009) menjelaskan bahwa jurnalisme Buddhis tidak berorientasi pada profit, melainkan pada peran mengurangi penderitaan masyarakat. Sebagaimana Jalan Tengah Berunsur Delapan yang diajarkan Buddha merupakan jalan untuk melenyapkan penderitaan, demikian pula jurnalisme Buddhis diharapkan berperan aktif membantu masyarakat mengatasi permasalahan. Tujuan ini tercermin dalam semangat jurnalis DAAI TV untuk “beramal melalui kerja jurnalistik”. Berita yang dibuat Prissilia mengenai seorang ibu pengemudi ojek dan segmen talk show membahas penurunan tanah Jakarta adalah contoh keterlibatan DAAI TV untuk membantu masyarakat mengatasi permasalahan.

Lebih lanjut, Gunaratne (2009) menguraikan jurnalisme Buddhis tidak sepatutnya bergantung pada pengiklan sebagai sumber pendapatan. Menurutnya, ketergantungan pada pengiklan dapat membangkitkan *tanhā* (nafsu keinginan). Oleh karena itu, menurutnya model bisnis yang tepat bagi implementasi jurnalisme Buddhis adalah dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam konteks DAAI TV, hal ini diwujudkan dengan program “Sahabat DAAI”. Program ini memungkinkan karyawan DAAI TV maupun masyarakat luas untuk berdonasi guna mendukung keberlanjutan misi jurnalistik DAAI TV.

*“Filosofi dari Sahabat DAAI itu lebih ke bagaimana orang dapat mengenal, menonton, dan mendukung DAAI TV. Bukan soal jumlah uangnya, melainkan mereka bisa menjadi penonton sekaligus sahabat untuk mendukung aktivitas DAAI TV.” (Paulus, wawancara pada 16 April 2020).*

Menariknya, meskipun pola-pola yang peneliti temukan ini sesuai dengan konsep jurnalisme Buddhis yang diperkenalkan Gunaratne (2009) serta Pearson & Senarath (2015), tidak satu pun informan yang peneliti wawancarai menyinggung istilah-istilah dalam jurnalisme Buddhis. Dalam merefleksikan rutinitas mereka, jurnalis DAAI TV justru lebih banyak merujuk pada moto jurnalisme DAAI TV dan nilai-nilai organisasi Tzu Chi yang menaungi mereka.

## KESIMPULAN

Penelitian etnografi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang melatarbelakangi institusi pers dapat merekonstruksi pemahaman dan pemaknaan jurnalis terhadap nilai-nilai universal jurnalisme. Dalam konteks DAAI TV, berita tidak sekadar benar, tetapi juga harus mengandung nilai kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain, jurnalis DAAI TV memaknai berita lebih dari sebatas produk jurnalistik yang bersifat informatif. Berita dimaknai sebagai sarana untuk mengajak khalayak turut serta dalam berbuat kebaikan. Bagi jurnalis DAAI TV, melakukan kerja jurnalistik sama esensinya dengan melakukan pekerjaan amal. Mengenai fungsi pers sebagai *watchdog* alias pemantau kekuasaan, jurnalis DAAI TV memiliki pemaknaan dan penerapannya tersendiri. Mereka tetap dituntut untuk peka dengan isu-isu sosial dan mendengarkan kegelisahan masyarakat.

Namun, jurnalis *DAAI TV* menyuarakan permasalahan sosial tersebut dengan cara yang lembut demi menjaga harmonisme yang merupakan perwujudan dari moto jurnalisisme mereka, yakni kebenaran, kebajikan dan keindahan.

Praktik jurnalistik di *DAAI TV* selaras dengan konsep jurnalisisme Buddhis yang dielaborasi Gunaratne (2009) serta Pearson & Senarath (2015). Walaupun tidak semua jurnalis beragama Buddha, mereka mengaktualisasikan ajaran Buddha dalam Vacca Sutta (AN 5.198) mengenai *sammā-vācā* (perkataan yang benar). Dalam ayat tersebut, Buddha mengajarkan bahwa ujaran harus disampaikan pada waktu yang tepat, sesuai dengan kebenaran, tidak menyakitkan orang lain, bermanfaat, dan disampaikan dengan cinta kasih. Selain itu, jurnalis *DAAI TV* juga mengaktualisasikan *sammā-kammanta* (perbuatan yang benar) dengan cara tidak mencuri informasi dari pihak lain serta tidak menayangkan berita tentang pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, konflik, dan skandal seks selebritas. *Sammā-ājīva* (penghidupan yang benar), diwujudkan dengan berpegang teguh pada kode etik jurnalistik dan buku pedoman jurnalistik *DAAI TV*. Menurut Gunaratne (2009), salah satu ciri jurnalisisme Buddhis adalah tak bergantung pada pengiklan. Menariknya, ciri ini pun tampak melalui program Sahabat DAAI, yakni program donasi yang melibatkan setiap elemen dalam masyarakat untuk menghidupkan jurnalisisme *DAAI TV*. Akan tetapi, sekalipun pola jurnalisisme Buddhis tercermin dalam praktik jurnalistik di *DAAI TV*, peneliti tidak menemukan dan tidak pernah mendengar istilah atau konsep-konsep jurnalisisme Buddhis selama masa *fieldwork*. Ketika melakukan wawancara mendalam dengan manajer program, produser, dan jurnalis *DAAI TV*, mereka justru mengaitkan praktik jurnalistik *DAAI TV* ini dengan moto jurnalisisme mereka, alih-alih dengan ayat-ayat Buddha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. (2015). Manajemen Pemberitaan Program Siaran "Halo Indonesia" di DAAI TV: Sebuah Studi Kasus. *Bachelor Thesis*, Universitas Multimedia Nusantara.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. A. (Eds.). (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Vol. 35. Leiden: Brill.
- Brummans, B. H., & Hwang, J. M. (2010). Tzu Chi's Organizing for A Compassionate World: Insights into the Communicative Praxis of a Buddhist Organization. *Journal of International and Intercultural Communication*, 3(2), 136-163.
- Chen, C. H. (2009). Reporting Buddhism in Taiwan. *Journalism Practice*, 3:4, 439-455.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Fetterman, D. M. (2010). *Ethnography: Step by Step*. California: SAGE Publications.
- Frins, C. (2016). Representasi Budaya Humanis dalam Program Jejak Cinta Kasih di DAAI TV: Analisis semiotika Roland Barthes. *Doctoral Dissertation*, Universitas Multimedia Nusantara.
- Gunaratne, S. A. (2009). Buddhist Goals of Journalism and the News Paradigm. *Javnost-The Public*, 16(2), 61-75.

- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2007). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. New York: Three Rivers Press (CA).
- Liao, P. R. (2011). Media Representation of Buddhist Women in Taiwan: A Case Study of Da-Ai Drama. *Doctoral Dissertation*, University of Leeds.
- Liao, P. R. (2013). Imagining 'Human Bodhisattva' via Televisual Discourse: Media Platform of the Tzu-Chi Organisation. *Contemporary Buddhism*, 14(2), 284-297.
- Mahfud, C. (2014). Ideologi Media Islam Indonesia dalam Agenda Dakwah: antara Jurnalisme Profetik dan Jurnalisme Provokatif. *Jurnal Dakwah*, 15(1), 1-18.
- McGill, D. (2008). *The Buddha, the Dhamma, and the Media*. <http://www.mcgillreport.org/buddhamedia>
- Pearson, M., & Senarath, S. (2015). *Journalism and Ethical Conduct*. In Gunaratne, S. A., Pearson, M., & Senarath, S. (Eds.). (2015). *Mindful Journalism and News Ethics in the Digital Era: A Buddhist Approach* (pp. 143-161). New York: Routledge.
- Pintak, L. (2014). Islam, Identity, and Professional Values: A Study of Journalists in Three Muslim-Majority Regions. *Journalism*, 15(4), 482- 503.
- Powell, K. A. (2011). Framing Islam: An Analysis of US Media Coverage of Terrorism since 9/11. *Communication Studies*, 62(1), 90-112.
- Pratiwi, A. (2018). Konstruksi Realitas dan Media Massa: Analisis Framing Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N. Entman. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 19(1), 50-71.
- Saputra, O. (2015). Representasi Budaya Humanis dalam Program "Jejak Cinta Kasih" di DAAI TV. *Bachelor Thesis*, Universitas Tarumanegara.
- Senarath, S. (2015). The Journalist and the Middle Path. In Gunaratne, S. A., Pearson, M., & Senarath, S. (Eds.). (2015). *Mindful Journalism and News Ethics in the Digital Era: A Buddhist Approach* (pp. 130-142). New York: Routledge.
- Steele, J. (2011). Justice and Journalism: Islam and Journalistic Values in Indonesia and Malaysia. *Journalism*, 12(5), 533-549.
- Steele, J. (2012). Journalism and "The Call to Allah": Teaching Journalism in Indonesia's Islamic Universities and State Institutes. *International Journal of Communication*, 6, 18.
- Steele, J. (2018). *Mediating Islam: Jurnalisme kosmopolitan di Negara-negara Muslim Asia Tenggara*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Susilawati. (2015). Agama dan Media Massa: Studi Komparatif Pemberitaan Charlie Hebdo di SKH Kompas dan Republika. *Bachelor's Thesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suryani, G., & Priyonggo, A. (2015). Tingkat Objektivitas VOA-Islam.com terkait Aksi Penolakan terhadap Ahok. *Dinamika Media dalam Masyarakat Kontemporer Indonesia*, 550-580.
- Susilo, J. Y. (2016). Objektivitas Pemberitaan Media Online Republika dan Suara Pembaruan terhadap Isu Pembakaran Masjid di Tolikara, Papua: Sebuah analisis isi kuantitatif. *Bachelor's Thesis*, Universitas Multimedia Nusantara.
- Thanissaro, B. (Trans.). (1997). *Abhaya Sutta: To Prince Abhaya (On right speech) (MN 58)*. Access to Insight (Legacy Edition). [www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.058.than.html](http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.058.than.html)

- Tzu Chi. (2014, Januari 20). DAAI TV Indonesia. <http://www.tzuchi.or.id/about-misi/daai-tv-indonesia/65>
- Tzu Chi. (n.d.). *Sejarah Tzu Chi*. <http://www.tzuchi.or.id/tentang-kami>
- West, R. & Turner, L. (2010). *Introducing Communication Theory Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.